

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak diresmikannya batik oleh UNESCO kepada Bangsa Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 menginisiasi Presiden Republik Indonesia dalam memberi arahan agar seluruh lapisan masyarakat Indonesia menggunakan batik pada waktu atau acara tertentu, hal ini ditanggapi oleh Peraturan Bupati Tegal No 51 Tahun 2014 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Tegal, Pasal 2 ayat 1 point A menyebutkan bahwa Pakaian Dinas Harian meliputi salah satunya PDH Batik Tegal di hari Kamis dan Sabtu yang mewajibkan seluruh pegawai pemerintah daerah, pegawai negeri sipil, karyawan, dan pelajar yang ada di lingkungan Kabupaten Tegal untuk memakai batik khas Tegal. Hal ini membuat seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Tegal membeli dan turut melestarikan batik khas Tegal, serta menjadikan peluang permintaan pasar akan batik khas Tegal semakin besar.

Di tengah maraknya perkembangan batik di Indonesia dan besarnya dukungan pemerintah daerah Kabupaten Tegal, industri kerajinan batik Tegal justru mengalami permasalahan, seperti yang tertulis dalam penelitian Sulyanto (2015) yang berjudul Pengembangan Ekonomi Lokal Batik Tegal: Pendekatan SWOT Analisis dan *General Electrics* dijelaskan bahwa batik

Tegal memiliki banyak peluang jangkauan pemasaran yang luas baik nasional maupun ekspor, namun peluang tersebut tidak didukung dengan kapasitas produksi yang masih 60% dan variasi batik yang masih sangat sedikit.

Menanggapi penelitian yang dilakukan Suliyanto, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 08 Agustus 2018 kepada salah seorang pembatik yang ada di lingkungan Kabupaten Tegal, Kusmirah (43 tahun) menyebutkan bahwa :

*“Motif batik Tegal itu yaaa.... Itu. Kaya merak, gribigan, galaran, watu pecah, dasare motif turun temurun, dadi angel yen ditakon patokan motif lan sumber buku utawa liyane. Pembatik yen mbatik tulis ya suwe nggawene, paling banter telu sewulan, apa maning yen motife rumit, tur senenge njiplak motif sing wis ana, dadine ora mumet nggari niru, kecuali yen pesenan, kaya kie contone lagi nggarap motif ondel-ondel pesenan Jakarta.(motif batik Tegal itu yaaa.. itu. Seperti motif merak, gribigan, galaran, batu pecah, motif yang turun temurun sehingga sulit jika dicari asal-usul motif, sumber buku atau lainnya. Pembatik kalau membuat batik tulis membutuhkan waktu yang lama, paling maksimal tiga batik dalam sebulan, terlebih jika motifnya rumit, dan lebih sering mengutip motif sebelumnya yang sudah ada, jadi tidak pusing, cukup meniru, kecuali pesanan, seperti contoh ini, sedang mengerjakan motif ondel-ondel pesanan dari Jakarta)”*.



**Gambar 1.1 Pasca Wawancara dengan Pembatik Kusmirah**

Selain hasil wawancara, pernyataan insidental juga peneliti dapat dari salah seorang konsumen yang sedang berkunjung di stand Dekranasda

Kabupaten Tegal pameran Kriyanusa Dekranasda pada 26-30 September 2018 di Jakarta Convention Center, pada saat itu peneliti sedang menjadi salah satu perwakilan dari Kabupaten Tegal. Istri wakil ketua Ikatan Keluarga Besar Tegal (IKBT) di Jakarta, mengungkapkan bahwa motif batik Tegal kurang variasi, karena hampir semua motif yang diajakan di setiap pameran sudah dimilikinya.



**Gambar 1.2 Pameran Kriyanusa 2018, Foto bersama Wakil Ketua IKBT**

Dari hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan ini, didapat informasi dan kesimpulan bahwa batik Tegal mempunyai potensi yang cukup untuk dikembangkan akan tetapi variasi motif yang kurang sehingga perlu diadakannya pengembangan produk melalui berbagai inovasi.

Di Indonesia, terdapat pula perkembangan jenis ragam hias tekstil dengan variasi teknik ikat celup pada kain, atau yang biasa disebut *Tie-Dye*. *Tie-Dye* ini adalah salah satu cara pencelupan tekstil yang telah lama berkembang di Jepang sejak abad ke 8 yang biasa disebut dengan *Shibori*. Ikat celup juga telah digunakan di banyak pulau di Nusantara, masyarakat Palembang menyebut kain *tie-dye* dengan istilah kain pelangi, masyarakat Banjarmasin menyebutnya dengan nama kain sasirangan, sedangkan

masyarakat Jawa menggunakan istilah tritik untuk mendefinisikan kain yang sama. Di Indonesia sendiri, istilah *tie-dye* jarang digunakan, karena sebagian masyarakat lebih sering menyebutnya dengan nama kain jumputan.

Teknik ikat celup sudah banyak diproduksi dan dipasarkan di Indonesia, sebagai contoh di Yogyakarta. Kain atau jenis pakaian dengan penggunaan teknik ini banyak diminati dan mempunyai pangsa pasar yang cukup strategis di Indonesia, seperti yang dikemukakan dalam jurnal berikut :

*“Tie-Dye cloth competitive strategy faces batik cloth in the domestic and international markets is a tie-dyed cloth should be positioned as a product that is unique than batik cloth”. (Muhammad Harisudin, etc. Competitive Strategy of Tie-Dyed Cloth Smes in Facing the Existence of Batik Cloth in Yogyakarta City. Volume 7. 2016)*

Beragamnya motif dan warna dari teknik ikat celup membuat keunikan dan antusiasme masyarakat yang baik terhadap produk fashion ini. Untuk turut serta mengambil peluang dari ragam hias tekstil teknik jumputan ini, Pemerintah Kabupaten dan Kota Tegal melalui Dinas Perindustrian mengirim perwakilan pengrajin industri kecil menengah Batik Tegal ke Yogyakarta untuk mengikuti pelatihan jumputan pada bulan Maret 2018, dan kemudian dari Sekolah Pendidikan Non-Formal di bawah Dinas Pendidikan Kota Tegal mengadakan pembelajaran dan pelatihan batik tulis, cap, dan jumputan di Kecamatan Tunon sebagai Program Desa Vokasi pada 27 Agustus – 12 Oktober 2018 dengan jumlah peserta 40 orang. (Hasil wawancara dengan Bapak Sumaryono selaku penyelenggara dan instruktur program tersebut).

Teknik Jumputan atau *Tie-Dye* adalah salah satu potensi yang mendukung untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya variasi motif

batik Tegal. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengembangkan **“Desain Motif Batik Tegal dengan Inovasi Teknik Jumputan”**, untuk memperkaya variasi motif batik Tegal dan sebagai implementasi ilmu pendidikan yang selama ini penulis tempuh di Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motif batik yang digunakan adalah motif batik khas Tegal jenis geometris, non geometris, buketan, modern, pinggiran, dan remekan dengan teknik batik tulis.
2. Inovasi teknik yang digunakan sebagai variasi adalah teknik jumputan jenis ikat, lipat dan tritik.
3. Kain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kain Primisima.
4. Jenis warna yang digunakan adalah pewarna protion, naphtol, dan indigosol.
5. Penilaian produk ditinjau dari, pengaplikasian motif batik dan motif jumputan, warna, nilai estetika produk, nilai guna/ergonomis produk, dan cara mempertahankan produk inovasi sebagai identitas batik Tegal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang dikaji adalah **“Bagaimana desain motif batik Tegal dengan inovasi teknik jumputan?”**.

## **1.4 Fokus dan Subfokus**

### **a. Fokus**

Fokus penelitian ini adalah desain motif batik Tegal dengan inovasi teknik jumputan.

### **b. Subfokus**

Berdasarkan fokus di atas, maka dapat ditetapkan sub fokus penelitian yaitu motif batik dan jumputan yang digunakan dalam penelitian ini.

## **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan motif batik khas Tegal dengan inovasi teknik jumputan guna menambah variasi motif batik yang ada di Kabupaten/ Kota Tegal.
- b. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:
  1. Menambah cipta produk kreasi dan inovasi batik khas Kabupaten/ Kota Tegal.
  2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya pembatik yang ada di lingkungan Kabupaten / Kota Tegal terkait teknik jumputan sebagai inovasi produk batik yang dapat dihasilkan.
  3. Memberikan inspirasi kepada pembatik yang ada di luar Kabupaten / Kota Tegal untuk bisa mencipta dan menginovasi produk batik ciri khas daerahnya dengan teknik jumputan.
  4. Menambah pengetahuan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta mengenai desain motif batik Tegal dengan inovasi teknik jumputan.